

PENGARUH PENERAPAN MBS, PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DAN PARTISIPASI KOMITE SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN SD/MI

Gunawan Eko Waluyo, Samsul Hadi
SDN Muncar 02, Universitas Negeri Yogyakarta
gepetunk@gmail.com, samsul.hd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah secara parsial maupun bersama-sama terhadap mutu pendidikan SD/MI di kecamatan limpung kabupaten batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh SD/MI baik negeri maupun swasta di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang yang berjumlah 40 SD/MI dengan sampel sejumlah 36, menggunakan teknik kluster (*cluster random sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket kepada guru dan kepala sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana dan regresi ganda dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penerapan MBS ($r^2 = 35,1\%$), pengelolaan pembelajaran ($r^2 = 11,1\%$) dan partisipasi komite sekolah ($r^2 = 40,1\%$) terhadap mutu pendidikan SD/MI di kecamatan Limpung kabupaten Batang, dan secara bersama-sama berpengaruh 58,9%.

Kata Kunci: manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran, komite sekolah, mutu pendidikan

THE EFFECTS OF SCHOOL-BASED MANAGEMENT APPLICATION, MANAGEMENT LEARNING AND ENGAGEMENT COMMITTEE ON SCHOOL EDUCATION QUALITY SD/MI IN THE DISTRICT OF BATANG SUB-DISTRICT LIMPUNG

Abstract

This study aimed to determine the effect of the implementation of school-based management, learning management and participation of school committees partially or jointly on educational quality SD/MI in sub-district Limpung. This study used a quantitative approach to the type of correlational research. The population is all SD/MI both public and private in the District of Batang sub-district Limpung was 40 in which 36 were established as the sample using the cluster random sampling technique. Data collection was conducted by giving questionnaires to teachers and principals. The data analysis technique used is linear regression and multiple regression with a significance level of 0.05. The results of this study indicate that there is a positive and significant effect of the application of MBS ($r^2 = 35.1\%$), learning management ($r^2 = 11.1\%$) and participation of school committees ($r^2 = 40.1\%$) of the quality of elementary education / MI Limpung counties in the district of Batang, and jointly influence (R^2) of 58.9%.

Keywords: school-based management, learning management, school committees, quality of education

Pendahuluan

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia secara menyeluruh pada saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di seluruh jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi guru, perubahan dan penyempurnaan kurikulum menuju kurikulum 2013, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), pemerataan sarana dan prasarana pendidikan sampai peningkatan mutu manajemen di sekolah. Namun usaha-usaha tersebut dirasakan belum mampu memuaskan semua pihak, terutama orang tua dan masyarakat sebagai pelanggan utama pendidikan. Kinerja pendidikan benar-benar mendapat sorotan yang serius pada tiga tahun terakhir ini. Semua berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan harus segera dicarikan solusi jitu untuk mengatasinya.

Sekolah dasar sebagai satuan pendidikan yang memiliki pengaruh penting terhadap jenjang pendidikan berikutnya juga tidak luput dari permasalahan yang mempengaruhi mutu pendidikan. Di Kabupaten Batang, ada berbagai permasalahan mutu pendidikan terutama di sekolah dasar baik masalah mutu input, mutu proses maupun mutu output. Permasalahan mutu pendidikan yang berkaitan dengan mutu input yaitu masih terdapat kecenderungan di beberapa sekolah yang menjadikan sekolah inti sebagai sekolah unggulan sehingga mengakibatkan sekolah imbas sedikit muridnya. Selain itu, penerimaan atau pendaftaran peserta didik baru tidak melalui seleksi yang terencana dengan baik, sehingga SD/MI lebih senantiasanya mengutamakan kuantitas daripada kualitas siswa.

Beberapa permasalahan mutu proses pendidikan dapat dilihat dari manajemen

sekolah yaitu: (1) kepala sekolah sebagai pemegang peranan kunci dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) belum mengimplementasikannya secara maksimal. Hal ini terjadi karena sekolah-sekolah dengan letak geografis jauh dari kabupaten tidak percaya diri dan masih bergantung pada instruksi dari dinas kabupaten atau UPTD pendidikan kecamatan; (2) manajemen kelas yang dilakukan oleh para guru dalam hal pengelolaan pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran yang inovatif serta (3) Pelaksanaan kegiatan manajemen gugus melalui kegiatan pembinaan gugus yang tidak lancar.

Dalam hal buku dan sarana belajar, hampir sebagian besar sekolah dasar di Kecamatan Limpung yang kekurangan buku dan sarana belajar. Dari observasi di lapangan hanya ada satu dua sekolah yang memiliki ruang perpustakaan. Padahal perpustakaan sebagai simbol gudang buku merupakan unsur esensial yang tidak dapat diabaikan dalam rangka meningkatkan mutu hasil belajar di sekolah dasar. Sarana belajar yang kurang memadai menambah daftar panjang permasalahan pengelolaan pembelajaran peserta didik di sekolah. Peserta didik tidak terbiasa terlibat aktif dalam proses belajar di kelas dan sangat pasif. Gurupun kurang memahami bagaimana cara agar peserta didik mengalami proses belajar yang optimal. Peserta didik kurang dilatih tentang cara-cara efektif untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman pengetahuan mereka sangat minim, belajar menjadi tidak bermakna.

Pembinaan fisik dan lingkungan sekolah rupanya juga menjadi salah satu faktor yang menentukan hasil belajar yang baik. Meskipun Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Limpung merupakan sekolah yang sebagian besar di daerah pedesaan yang sejuk, namun pelaksanaan pendidikan kesehatan anak dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) belum dilaksanakan secara optimal, bah-

kan masih terdapat SD/MI tidak memiliki ruang UKS dan tidak menggunakan fungsi UKS sebagaimana mestinya.

Permasalahan berikutnya yang tidak kalah penting adalah kurangnya partisipasi orang tua wali dan masyarakat dalam mendukung upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. Orang tua dan masyarakat kurang peduli terhadap kegiatan anak-anak saat di sekolah maupun di luar sekolah karena kesibukan sehari-hari. Mereka masih memandang keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpisah, tidak saling bekerja sama, apalagi bekerja sama secara sinergis, padahal ketiga institusi tersebut sebenarnya mempunyai fungsi yang sama, yakni mendidik anak-anak bangsa. Paradigma mereka memandang urusan pendidikan sekolah adalah urusan pendidik dan tenaga kependidikan. Orang tua tidak peduli dengan urusan pendidikan anak-anak di sekolah, semua diserahkan sebagai bagian dari kewajiban guru.

Begitu juga dengan permasalahan komite sekolah. Proses pembentukan komite sekolah sering dilakukan secara instan. Kalau ada komite sekolah yang dibentuk dengan model pemilihan format, maka itu masih lumayan. Yang sering terjadi adalah justru komite sekolah yang dibentuk dengan cara penunjukan oleh kepala sekolahnya. Akibatnya, sampai saat ini komite sekolah masih tetap menyandang *stigma* seperti BP3 atau pun POMG. Inilah kondisi komite sekolah yang ada di beberapa SD/MI di Kecamatan Limpung. Mereka mengenal banyak sekolah yang menempatkan komite sekolah hanya sebatas pelengkap legalitas formal dan lumpung pendanaan sekolah. Padahal komite sekolah seharusnya terlibat dalam penyusunan program kerja sekolah atau Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), penyusunan kurikulum sekolah, penentuan media pembelajaran yang baik, serta mengontrol kinerja guru.

Sedangkan permasalahan mutu *output* atau lulusan di sekolah dasar secara umum mengalami prestasi yang menurun dan kurang membanggakan. Dari data

Dinas Pendidikan Kabupaten Batang menyebutkan bahwa peringkat ujian nasional Tahun 2012 dan 2013 Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Batang tingkat Propinsi menempati peringkat ke-31 dan ke-30 dari 35 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah. Ini menandakan bahwa sekolah dasar di daerah Kabupaten Batang termasuk di Kecamatan Limpung belum menghasilkan lulusan yang memuaskan. Sejalan dengan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu mengkaji lebih dalam tentang keberhasilan MBS yang selama ini telah dilakukan, partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang diwakili oleh komite sekolah serta sejauh mana proses pengelolaan pembelajaran yang berkualitas.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, Sallis (1993, p.24) menyebutkan bahwa makna mutu atau kualitas adalah "*a absolute and a relative concept*". Kualitas menurut konsep absolute adalah "*the highest possible standard which can not be surpassed*". Dalam konsep relative, produk atau jasa dianggap berkualitas jika barang atau jasa memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut konsep ini, mutu memiliki dua aspek, yaitu (a) *measuring up to specification* artinya berdasarkan spesifikasi yang telah ditetapkan oleh produsen; dan (b) *meeting customer requirements* artinya memenuhi keperluan pelanggan.

Berkenaan dengan hal tersebut Lunenburg & Ornstein (2000, p.37) mengatakan bahwa, "*Total quality management (TQM) is based on the assumption that people want to do their best and that is management's job to enable them to do so by constantly improving the system in which they work*". Manajemen mutu terpadu didasarkan pada asumsi bahwa orang ingin melakukan yang terbaik. Hal itu adalah tugas manajemen untuk mendorong mereka melakukannya terus-menerus dengan memperbaiki sistem di mana mereka bekerja.

Dari teori mutu tersebut maka mutu pendidikan dapat dipenuhi melalui pendekatan *context-input-proces-product-outcome (CIPP and outcome)* sebagai sistem sekolah. Mutu pendidikan itu sendiri merupakan suatu sistem yang kompleks dan memiliki

nilai dan manfaat yang sesuai dengan standar nasional pendidikan yang terdiri atas *input-proses-output* dan *outcome*. (Komariah & Triatna, 2004, p.1). Mutu pendidikan merupakan nilai tertinggi dari *input, proses, output* dan *outcome* pendidikan, dalam kaitannya dengan pemenuhan standar nasional pendidikan.

Selanjutnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan alternatif manajemen yang dianggap baik pada saat ini seiring dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada awalnya menjadi kewenangan pusat secara penuh, dengan adanya reformasi, maka pendidikan juga dilimpahkan kewenangannya sebagian kepada masyarakat melalui otonomi daerah.

Manajemen Berbasis Sekolah sebenarnya dimulai dengan pendelegasian kewenangan-kewenangan tertentu dari kantor pusat ke sekolah-sekolah” (Duhou, 2002, p.18). Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2005, p.33), MBS merupakan paradigma baru manajemen pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada sekolah, dan pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Sedangkan definisi MBS di lingkungan Dinas Pendidikan, terminologi yang populer adalah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). MPMBS pada intinya adalah otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan (Depdiknas, 2001, p.3).

Seiring dengan berjalannya waktu pemerintah bisa terus mendorong dan memantau pelaksanaan MBS di seluruh jenjang sekolah. Penerapan MBS akan sangat menguntungkan pemerintah dalam memajukan pendidikan. Keterlibatan masyarakat secara penuh akan meringankan beban pemerintah sekaligus meningkatkan kontribusi warga masyarakat dalam pembangunan nasional. Dari penjelasan konsep dasar MBS tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan MBS yang ideal memiliki 9 aspek-aspek yang digarap sebagai bagian dari fungsi-fungsi desentralisasi ke

sekolah. Penerapan MBS yang memenuhi kriteria baik apabila 9 aspek-aspek tersebut dapat dipenuhi.

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dari pendidikan. Karena ada pembelajaranlah pendidikan akan terus berjalan dan meningkat. Faktor yang ikut berperan dalam pencapaian mutu dalam suatu sekolah adalah pengelolaan pembelajaran yang baik.

Menurut Wong & Wong (2005, p.84) pembelajaran yang unggul ditunjukkan dengan adanya manajemen kelas yang bagus, sebagaimana berikut: “*Classroom management refers to all of the things that a teacher does to organise students, space, time and materials so that students learning can take place.*” Pengelolaan kelas mengacu pada semua hal yang harus guru lakukan yaitu mengatur siswa, ruang, waktu dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung dengan baik dan nyaman.

Bafadal (2003, p.31) menjelaskan ada 3 indikator pembelajaran unggulan, yaitu: *Pertama*, pembelajaran dikatakan unggulan apabila dapat melayani semua siswa. *Kedua*, dalam pembelajaran unggulan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar semaksimal mungkin. *Ketiga*, walaupun semua siswa mendapatkan pengalaman belajar maksimal, prosesnya sangat bervariasi bergantung pada tingkat kemampuan anak yang bersangkutan.

Semua komponen dalam proses belajar mengajar tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pembelajaran unggulan tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinu berupaya mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik. Adler (Bafadal, 2003, p.31) mengatakan bahwa “guru merupakan unsur manusiawi sangat menentukan unsur keberhasilan pendidikan”.

Dalam penerapan MBS pengelolaan pembelajaran yang baik mengacu pada konsep PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Konsep ini memberikan acuan dalam proses pembel-

ajaran lebih mengutamakan aspek demokrasi. Pengelolaan tersebut dilakukan oleh guru dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut.

Kelancaran pelaksanaan kegiatan sekolah tentunya perlu mendapat dukungan dari komite sekolah tidak saja secara material pendanaan, tetapi juga secara non material. Kepala sekolah selalu dapat melakukan komunikasi dalam forum rapat di sekolah maupun diluar forum rapat. Komunikasi yang dilakukan hendaknya dapat tercapai titik temu tentang harapan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Samani (2009, p.157) Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di suatu pendidikan, baik pada jalur pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Hal ini terlihat seperti diungkapkan Marsh (2009, p.235) "*parent participation on school council and in the general governance of a school contributes to student learning at school*". Peran orang tua siswa melalui *school council* dan juga dinas pendidikan berkontribusi pada pembelajaran siswa di sekolah. Peran serta masyarakat atau orang tua dalam pengelolaan pendidikan sangat penting.

Kriteria partisipasi komite sekolah disini merupakan indikator keberhasilan dalam menjalankan perannya. Dengan adanya peran komite sekolah yang benar maka pendidikan berbasis masyarakat akan terwujud. Ini menggambarkan bahwa seluruh elemen masyarakat ikut peduli dalam mengembangkan pendidikan di lingkungannya. Sehingga partisipasi komite sekolah juga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bagian dari penelitian yang bersifat *expost facto* yaitu berusaha untuk menangkap kenyataan

atau gejala peristiwa yang telah terjadi dan berimplikasi pada berbagai tindakan sesudahnya yang diperkirakan sebagai objek penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Sedangkan waktu penelitian dimulai bulan Oktober 2013 sampai bulan Januari 2014.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh SD/MI di kecamatan Limpung yang berjumlah 40 SD/MI

Sampel

Sampel penelitian 63 SD yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*, adapun narasumber/responden adalah guru dan kepala sekolah.

Variabel Penelitian

Variabel Terikat (Dependent Variable) Mutu Pendidikan (Y)

Dari semua penjelasan tersebut maka mutu pendidikan dapat dipenuhi melalui pendekatan *context-input-proces-product-outcome*.

Input pendidikan dikatakan bermutu apabila: (1) perekrutan peserta didik baru sudah diatur dengan jelas dan mengikuti petunjuk dari dinas pendidikan; (2) memiliki anggaran pendidikan yang jelas yang didukung oleh masyarakat; (3) memiliki jumlah pendidik yang memadai dan kualifikasi pendidik yang sesuai. *Proses* pendidikan dapat dikatakan baik apabila: (1) Adanya peran aktif semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan dan masyarakat dalam proses menentukan program dan kebijakan sekolah; (2) memiliki struktur organisasi yang baik dan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan benar; (3) sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai serta kondisi

ruang kelas yang baik, 3) adanya kegiatan monitoring dan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dalam proses pembelajaran. *Output* pendidikan yang bermutu apabila: (1) hasil belajar siswa baik akademik maupun non-akademiknya tinggi; (2) persentase kelulusan siswanya sesuai yang diharapkan dan diprogramkan oleh sekolah, 3) Sebagian besar siswanya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan *outcome* pendidikan yang bermutu apabila: 1) sebagian lulusannya terserap oleh sekolah lanjutan pertama; (2) para siswa lulusannya memiliki tingkat kepribadian yang baik dan diterima masyarakat (3) Para lulusannya tetap peduli akan keberadaan sekolah dan ikut membantu dalam pengembangan sekolah.

Variabel bebas (Independent Variable) Penerapan MBS (X_1)

MBS pada intinya adalah otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum, MBS dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Penerapan MBS yang memenuhi kriteria baik apabila aspek-aspek tersebut dapat dipenuhi. Aspek yang digarap oleh sekolah dalam kerangka MPMBS meliputi: (1) Perencanaan dan Evaluasi Sekolah; (2) Pengelolaan Keuangan dan Ketenagaan; (3) Pengelolaan Kurikulum dan Proses Belajar Mengajar; (4) Pengelolaan Fasilitas Sekolah dan (5) Pengelolaan Iklim Sekolah dan Hubungan Masyarakat.

Partisipasi Komite Sekolah (X_3)

Peranan masyarakat ini dijalankan oleh sebuah wadah yang dinamakan komite sekolah. Peran komite sekolah secara kontekstual terperinci dalam 4 hal sebagai berikut: (1) pemberi pertimbangan (*advisory agency*), 2) pendukung (*supporting*

agency), 3) pengontrol (*controlling agency*) dan 4) mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Dari kriteria tersebut, dibuat skor menggunakan *rating scale*, kemudian dikelompokkan menggunakan distribusi frekuensi berdasarkan kelas interval dan diberi kriteria menyesuaikan jenis instrumen yang disediakan dari banyaknya, tingginya, atau seringnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuisioner yang menggunakan pernyataan tertutup dengan validitas item yang mendapat pertimbangan ahli dan uji empirik, sedangkan reliabilitas instrumen dengan teknik *Alpha_Cronbach*.

Adapun pengambilan keputusan pada uji validitas dengan menggunakan batasan r tabel, dengan signifikansi 0,05 atau menggunakan batasan 0,396 pada $n = 36$. Hasil uji validitas instrumen variabel mutu pendidikan dari jumlah 25 item pertanyaan angket menunjukkan 21 item yang dianggap valid, instrumen variabel penerapan MBS 20 item pertanyaan angket menunjukkan 17 item dinyatakan valid, kemudian instrumen pengelolaan pembelajaran dari 20 item pertanyaan angket menunjukkan 14 item dinyatakan valid, dan variabel partisipasi komite sekolah dari 20 item pertanyaan angket menunjukkan 14 item dinyatakan valid.

Selanjutnya untuk uji reliabilitas, harga kritik untuk indeks reliabilitas instrumen adalah 0,60 hal ini berarti suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki $\alpha > 0,60$. Adapun hasil reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Instrumen

Variable	Cronbach's Alpha	Keterangan
Mutu Pendidikan	0,888	Reliable
Penerapan MBS	0,854	Reliable
Pengelolaan Pembelajaran	0,869	Reliable
Partisipasi Komite Sekolah	0,846	Reliable

Berdasar tabel tersebut semua instrumen dinyatakan reliabel. Untuk itu semua instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel sudah layak digunakan untuk mengambil data.

Teknis Analisis Data

Analisis Data Deskriptif

Untuk memberi deskripsi mengenai data penelitian, maka digunakan uji analisis deskripsi yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, sebagaimana adanya. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran hasil data hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial. Analisis deskripsi menyangkut banyaknya subyek dalam kelompok, mean skor angket, deviasi standar skor angket, varians, skor maksimum, dan skor minimum.

Uji Hipotesis

Uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel prediktor yang mempengaruhi penerapan MBS (X1) pengelolaan pembelajaran (X2) dan partisipasi komite sekolah (X3) terhadap mutu pendidikan (Y) dengan menggunakan regresi, yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

- Y = nilai yang diprediksi
- X = nilai variabel prediktor
- a = bilangan konstan
- b = bilangan koefisien prediktor

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan hasil sebagaimana Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa variabel penerapan MBS diperoleh mean sebesar 60,08 dengan standar deviasi sebesar 7,557. Variabel pengelolaan pembelajaran diperoleh mean sebesar 62,88 dengan standar deviasi sebesar 6,54, dan variabel partisipasi komite sekolah di-

peroleh mean sebesar 60,97 dengan standar deviasi sebesar 6,81, serta variabel mutu pendidikan diperoleh mean 74,58 dengan standar deviasi sebesar 5,72. Secara rinci dengan distribusi frekuensi deskripsi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Deskripsi Data

Variabel	X1:	X2:	X3:	Y:
Frekuensi				
N Valid	36	36	36	36
Missing	0	0	0	0
Mean	61.8611	51.4722	47.7222	71.5000
Median	62.0000	51.5000	48.5000	72.0000
Mode	62.00	51.00	49.00	74.00
Std. Deviation	3.68900	3.02831	5.17472	5.37986
Range	14.00	12.00	19.00	24.00
Minimum	54.00	44.00	37.00	56.00
Maximum	68.00	56.00	56.00	80.00
Sum	2227.00	1853.00	1718.00	2574.00

Keterangan:

- X : Penerapan MBS
- X2 : Pengelolaan Pembelajaran
- X3 : Partisipasi Komite
- Y : Mutu Pendidikan

Penerapan MBS

Penerapan MBS SD/MI di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang adalah salah satu variabel dengan indikator perencanaan dan evaluasi Sekolah, pengelolaan keuangan dan ketenagaan, pengelolaan kurikulum dan proses belajar mengajar, pengelolaan fasilitas sekolah serta pengelolaan iklim sekolah dan Hubungan Masyarakat.

Pengelompokkan data penerapan MBS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	54-68	36	100	Sangat tinggi
2	41-53	0	0	Tinggi
3	27-40	0	0	Rendah
4	< 27	0	0	Sangat rendah
Jumlah		36	100%	

Berdasarkan Tabel 3, mean variabel penerapan MBS sebesar 60,08 terletak pada interval 54-68 dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengandung arti bahwa kecenderungan jawaban responden secara keseluruhan mengarah pada tingkatan sangat tinggi, dengan demikian, secara keseluruhan penerapan MBS di Sekolah Dasar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang dalam kategori baik.

Pengelolaan Pembelajaran

Pengelompokan data pengelolaan pembelajaran berikut ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Pengelolaan Pembelajaran

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	45-56	35	97,2	Sangat tinggi
2	34-44	1	2,8	Tinggi
3	22-33	0	0	Rendah
4	< 22	0	0	Sangat rendah
Jumlah		36	100%	

Berdasarkan Tabel 4. Mean variabel pengelolaan pembelajaran sebesar 51,47 terletak pada interval 45-56 dalam kategori sangat tinggi, dengan demikian pengelolaan pembelajaran di sana sangat tinggi atau dalam keadaan baik.

Partisipasi Komite Sekolah

Pengelompokan data partisipasi komite sekolah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Partisipasi komite sekolah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	45-56	26	72,2	Sangat tinggi
2	34-44	10	27,8	Tinggi
3	22-33	0	0	Rendah
4	< 22	0	0	Sangat rendah
Jumlah		36	100%	

Pada Tabel 5 tersebut mean atau skor rata-rata variabel partisipasi komite sekolah sebesar 47,72 terletak pada interval sangat tinggi dalam kategori

baik, dengan demikian partisipasi komite sekolah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang adalah baik.

Mutu Pendidikan

Pengelompokan data iklim organisasi sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Mutu Pendidikan

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	67-84	32	88,89	Sangat tinggi
2.	50-66	4	11,11	Tinggi
3.	34-49	0	0	Rendah
4.	< 34	0	0	Sangat rendah
Jumlah		36	100%	

Dengan melihat Tabel 2 dan berdasarkan Tabel 6 tersebut mean atau skor rata-rata variabel iklim organisasi sekolah sebesar 71,50 terletak pada interval sangat tinggi dalam kategori baik, dengan demikian mutu pendidikan Sekolah Dasar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang adalah sangat baik. Hal ini mengandung arti bahwa kecenderungan jawaban responden secara keseluruhan mengarah pada tingkatan sangat tinggi/sangat baik.

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan MBS terhadap mutu pendidikan SD/MI. Pada tabel 7 pada kolom B bahwa nilai konstanta sebesar 47,612 sedangkan nilai Beta sebesar 0,449. Nilai tersebut bila dimasukkan dalam persamaan adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 47,612 + 0,449X_1$

Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan SD/MI ketika tidak ada pengaruh apapun memiliki nilai 47,612.

Tabel 7. Analisis Regresi X_1 dengan Y Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.593(a)	.351	.332	4.678

Pada tabel 7 *model summary* pada kolom R, menunjukkan angka 0,593. Hal itu memiliki arti bahwa antara penerapan MBS dengan mutu pendidikan SD/MI memiliki hubungan sebesar 0,593 atau sebesar 59,3 persen. R square menunjukkan nilai 0,332. Hal itu memiliki arti bahwa

penerapan MBS memiliki pengaruh sebesar 0,332 terhadap mutu pendidikan SD/MI. Atau bahwa mutu pendidikan SD/MI dipengaruhi oleh penerapan MBS sebesar 33,2% dan sebesar 64,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji t X_1 dengan Y
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	47.612	6.335		7.516	.000
	X1 Penerapan MBS	0.449	0.105	0.593	4.290	.000

a Dependent Variable: Y Mutu Pendidikan

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan MBS terhadap mutu pendidikan SD/MI

Ha : Terdapat pengaruh penerapan MBS terhadap mutu pendidikan SD/MI

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai *Sig* > p 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak
- 2) Jika nilai *Sig* < p 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima

Pada kolom *Sig* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari nilai p 0,05, dengan demikian diputuskan H0 ditolak dan Ha diterima, artinya penerapan MBS secara signifikan mempengaruhi mutu pendidikan SD/MI.

Hipotesis kedua

Terdapat pengaruh pengelolaan pembelajaran terhadap mutu pendidikan SD/MI. Pada tabel 9 pada kolom B bahwa nilai konstanta sebesar 56,257 sedangkan nilai Beta sebesar 0,291. Nilai tersebut bila

dimasukkan dalam persamaan adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 56,257 + 0,291X_1$

Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan SD/MI ketika tidak ada pengaruh apapun memiliki nilai 56,257.

Tabel 9. Analisis Regresi X_2 dengan Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333(a)	.111	.085	5.476

Predictors: (Constant), X2 Pengelolaan Pembelajaran

Pada tabel 9 *model summary* pada kolom R, menunjukkan angka 0,333. Hal itu memiliki arti bahwa antara pengelolaan pembelajaran dengan mutu pendidikan SD/MI memiliki hubungan sebesar 0,333 atau sebesar 33,3 persen. R square menunjukkan nilai 0,111. Hal itu memiliki arti bahwa pengelolaan pembelajaran memiliki pengaruh sebesar 0,111 terhadap mutu pendidikan SD/MI. Atau bahwa mutu pendidikan SD/MI dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran sebesar 11,1% dan sebesar 88,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 10. Hasil Analisis Uji t X_2 dengan Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	56.257	8.941		6.292	.000
	X2 Pengelolaan Pembelajaran	0.291	0.141	0.333	2.060	0.047

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh pengelolaan pembelajaran terhadap mutu pendidikan SD/MI

Ha : Terdapat pengaruh pengelolaan pembelajaran terhadap mutu pendidikan SD/MI

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai $Sig > p$ 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak
- 2) Jika nilai $Sig < p$ 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima

Pada kolom *Sig* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,047. Angka tersebut lebih kecil dari nilai p 0,05, dengan demikian diputuskan H0 ditolak dan Ha diterima, artinya penerapan MBS secara signifikan mempengaruhi mutu pendidikan SD/MI.

Hipotesis ketiga

Terdapat pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan SD/MI. Pada tabel 11 pada kolom B bahwa nilai konstanta sebesar 42,140 sedangkan nilai Beta sebesar 0,532. Nilai tersebut bila

dimasukkan dalam persamaan adalah sebagai berikut: $\hat{Y} = 42,140 + 0,532X_1$

Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan SD/MI ketika tidak ada pengaruh apapun memiliki nilai 42,140 .

Tabel 11. Analisis Regresi X_3 dengan Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.633(a)	.401	.383	4.496

Predictors: (Constant), X3 Partisipasi Komite

Pada tabel 11 *model summary* pada kolom R, menunjukkan angka 0,633. Hal itu memiliki arti bahwa antara partisipasi komite sekolah dengan mutu pendidikan SD/MI memiliki hubungan sebesar 0,633 atau sebesar 63,3 persen. R square menunjukkan nilai 0,401. Hal itu memiliki arti bahwa partisipasi komite sekolah memiliki pengaruh sebesar 0,401 terhadap mutu pendidikan SD/MI. Atau bahwa mutu pendidikan SD/MI dipengaruhi oleh partisipasi komite sekolah sebesar 40,1% dan sebesar 59,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 12. Hasil Analisis Uji t X_3 dengan
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	42.140	6.846		6.156	.000
	X3 Partisipasi Komite	0.532	0.112	0.633	4.768	.000

Dependent Variable: Y Mutu Pendidikan

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan SD/MI

Ha : Terdapat pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan SD/MI

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai $Sig > p$ 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak
- 2) Jika nilai $Sig < p$ 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima

Pada kolom *Sig* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari nilai p 0,05, dengan demikian diputuskan H0 ditolak dan Ha diterima, artinya partisipasi komite sekolah secara signifikan mempengaruhi mutu pendidikan SD/MI.

Hipotesis keempat

Terdapat pengaruh penerapan MBS, pengelolaan pembelajaran, dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan SD/MI.

Tabel 13. Analisis Koefisien Hipotesis X1, X2 dan X3 dengan Y
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	B
1	(Constant)	19.656	8.686		2.263	.031		
	X1 Penerapan MBS	0.319	.100	0.421	3.199	.003	0.743	1.346
	X2 Pengelolaan Pembelajaran	0.259	.101	0.296	2.549	.016	.0955	1.047
	X3 Partisipasi Komite	0.320	.112	0.381	2.865	.007	0.727	1.376

Dependent Variable: Y Mutu Pendidikan

Pada tabel 13 pada kolom B bahwa nilai konstanta sebesar 19,656 sedangkan nilai Beta sebesar 0,319, 0,259 dan 0,112. Nilai tersebut bila dimasukkan dalam persamaan adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 19,656 + 0,319X_1 + 0,259X_2 + 0,112X_3$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan SD/MI ketika tidak ada pengaruh apapun memiliki nilai 19,656 .

Tabel 14. Analisis Regresi X1, X2 dan X3 dengan Y

Model Summary(b)

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.767(a)	.589	3.838	1.809

Predictors: (Constant), X3 Partisipasi Komite, X2 Pengelolaan Pembelajaran, X1 Penerapan MBS

Dependent Variable: Y Mutu Pendidikan

Pada tabel 14 model *summary* pada kolom R, menunjukkan angka 0,767. Hal itu memiliki arti bahwa antara variabel penerapan MBS, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah dengan mutu pendidikan SD/MI memiliki hubungan sebesar 0,767 atau sebesar 76,7 persen. R square menunjukkan nilai 0,596. Hal itu memiliki arti bahwa secara bersama-sama penerapan MBS, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah memiliki pengaruh sebesar 0,401 terhadap mutu pendidikan SD/MI. Atau bahwa mutu pendidikan SD/MI dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas sebesar

76,9% dan sebesar 59,6% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 15. Hasil Analisis Uji F statistik
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	675.336	3	225.112	15.281	.000(a)
	Residual	471.414	32	14.732		
	Total	1146.750	35			

a Predictors: (Constant), X3 Partisipasi Komite, X2 Pengelolaan Pembelajaran, X1 Penerapan MBS

b Dependent Variable: Y Mutu Pendidikan

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan MBS, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan SD/MI

Ha : Terdapat pengaruh penerapan MBS, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan SD/MI

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai $Sig > p 0,05$, maka H0 diterima dan Ha ditolak
- 2) Jika nilai $Sig < p 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima

Pada kolom Sig menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka tersebut jauh lebih kecil dari nilai p 0,05, dengan demikian diputuskan H0 ditolak dan Ha diterima, artinya penerapan MBS, penge-

lolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah secara signifikan mempengaruhi mutu pendidikan SD/MI.

Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan SD/MI

Manajemen berbasis sekolah merupakan manajemen yang sangat tepat dilaksanakan di era otonomi daerah seperti yang sekarang menjadi kebijakan pemerintah pusat. Sekolah tidak lagi dikendalikan secara penuh oleh pemerintah pusat. Pemerintah daerah pun memiliki kontribusi dan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan SD/MI. Adanya manajemen berbasis sekolah sangat menguntungkan baik bagi sekolah maupun pemerintah sebagai penanggung jawab. Sekolah, dengan manajemen berbasis sekolah memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen. Sekolah mampu mengukur kekuatannya sendiri dalam mencapai kualitas mutu yang diinginkan atau yang telah ditetapkan. Dengan keleluasaan dan keterlibatan masyarakat secara signifikan akan sangat mendorong sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di level SD/MI. Dengan demikian penerapan manajemen berbasis sekolah sangat tepat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah memiliki hubungan yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat SD/MI. Hubungan tersebut secara statistik sebesar 59,3 %, sebuah hubungan yang cukup kuat. Adapun pada r determinasi menunjukkan angka 35,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bagus pelaksanaan manajemen berbasis sekolah akan semakin menguatkan pengaruhnya terhadap pencapaian mutu pendidikan di level SD/MI. Setiap sekolah yang telah menerapkan manajemen berbasis sekolah harus meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah secara kualitas maupun kuantitas agar capaian mutu pendidikan juga semakin meningkat.

Dari data yang terkumpul setelah dianalisis, bahwa pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah di kecamatan Limpung kabupaten Batang seratus persen dalam kategori sangat tinggi, yaitu memperoleh skor antara 54-68. Sekalipun demikian pihak sekolah dan pemerintah mesti terus berbenah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaannya agar mutu pendidikan juga semakin meningkat.

Pengaruh Pengelolaan Pembelajaran terhadap Mutu Pendidikan SD/MI

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu inti dalam mencapai mutu pendidikan di level manapun, terlebih level SD/MI. Pengelolaan pembelajaran yang bagus dan terprogram secara rapi akan mempermudah siswa untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran yang bagus menjadi salah satu ukuran mutu atau tidaknya suatu sekolah. Pengelolaan pembelajaran yang bagus akan mendorong sekolah mencapai mutu pendidikan yang bagus. Sekolah yang maju atau bermutu tidak dilihat dari megahnya bangunan atau lengkapnya peralatan atau media pembelajaran yang ada. Akan tetapi pengelolaan pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah terutama level SD/MI. Kelengkapan media pembelajaran harus didukung dengan kemampuan mengelola pembelajaran itu sendiri secara profesional. Pengelolaan pembelajaran yang bagus menjadi jaminan atau memiliki dampak pengaruh yang nyata terhadap mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran memiliki hubungan secara statistik sebesar 33,3% dengan mutu pendidikan. Artinya, semakin bagus pengelolaan pembelajaran akan semakin bagus pula mutu pendidikan. Adapun r determinasi menunjukkan angka 11,1%, artinya bahwa pengelolaan pembelajaran memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap mutu pendidikan. Sekolah harus terus-menerus mendorong

guru untuk terus meningkatkan pengelolaan pembelajaran agar mutu pendidikan terus meningkat.

Dari data yang terkumpul setelah dianalisis, bahwa pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di SD/MI di kecamatan Limpung kabupaten Batang sebanyak 35 sekolah atau sekitar 97,2% termasuk dalam kategori sangat tinggi dan 1 sekolah atau 2,8% termasuk kategori tinggi. Sekalipun demikian pihak sekolah dan pemerintah mesti terus berbenah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan pengelolaan pembelajaran agar mutu pendidikan juga semakin meningkat.

Pengaruh Partisipasi Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan SD/MI

Komite sekolah sebagai mitra sekolah dalam melaksanakan manajemen pendidikan merupakan hal yang tidak boleh disepelekan. Keterlibatan komite sekolah harus sedemikian dikondisikan oleh sekolah. Pada kenyataannya partisipasi komite sekolah dalam pencapaian mutu pendidikan sangat nyata. Tidak adanya dukungan dari komite sekolah akan menghambat laju kemajuan suatu sekolah. Komite sekolah sangat berperan dalam banyak hal, terutama kaitannya dengan orang tua siswa dan juga pihak ketiga lainnya. Dukungan secara materiil maupun moril sangat dibutuhkan sekolah. Sekolah yang tidak menangkap peran partisipasi komite sekolah akan kehilangan beberapa potensi yang secara nyata sangat dibutuhkan oleh sekolah. Hal tersebut disebabkan karena partisipasi komite sekolah sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi komite sekolah memiliki hubungan secara statistik sebesar 63,3% dengan mutu pendidikan. Artinya, semakin bagus partisipasi komite sekolah akan semakin bagus pula mutu pendidikan. Adapun r determinasi menunjukkan angka 40,1%, artinya bahwa partisipasi komite sekolah memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap mutu pendidikan. Sekolah harus terus-menerus mendorong dan

mengkondisikan komite sekolah untuk berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung agar mutu pendidikan terus meningkat.

Dari data yang terkumpul setelah dianalisis, bahwa pelaksanaan partisipasi komite sekolah di SD/MI di kecamatan Limpung kabupaten Batang sebanyak 26 sekolah atau 72,2% termasuk kategori sangat tinggi dan 10 sekolah atau 27,8% masuk dalam kategori tinggi. Sekalipun demikian pihak sekolah mesti terus berupaya untuk mengajak dan memfasilitasi komite sekolah untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pengaruh Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, Pengelolaan Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan SD/MI.

Sebagaimana penjelasan secara parsial pada poin 1,2,3 yang menunjukkan hubungan dan keberpengaruh penerapan manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah, maka secara bersama-sama tentu akan memiliki hubungan dan kontribusi atau pengaruh yang kuat terhadap mutu pendidikan SD/MI. Secara parsial variabel-variabel tersebut telah menunjukkan hubungan dan pengaruh yang nyata, terlebih lagi bila semuanya dilaksanakan atau diterapkan secara simultan dan terorganisir secara rapi dan profesional tentu akan memiliki pengaruh yang sangat kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah memiliki hubungan secara bersama-sama dalam hitungan statistik sebesar 76,7% dengan mutu pendidikan. Hubungan tersebut tergolong kuat. Artinya, semakin bagus penerapan manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama akan semakin bagus pula mutu pendidikan. Adapun R determinasi menunjukkan angka 58,9%, artinya bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah memiliki

pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap mutu pendidikan. Sekolah harus terus-menerus berupaya dengan sungguh-sungguh terhadap faktor-faktor yang menyebabkan mutu pendidikan terus meningkat.

Dari data yang terkumpul setelah di analisis, bahwa pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah di SD/MI di kecamatan Limpung kabupaten Batang sebanyak 32 sekolah atau sekitar 88,89% termasuk kategori sangat tinggi dan 4 sekolah atau 11,11% termasuk kategori tinggi. Pihak sekolah harus terus berupaya untuk mengevaluasi dan memperbaiki ketiga variabel tersebut agar mutu pendidikan semakin terjamin dengan maksimal.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan SD/MI. Kontribusi penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap mutu pendidikan SD/MI sebesar 35,1%.

Pengelolaan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan SD/MI. Sumbangan pengelolaan pembelajaran terhadap mutu pendidikan SD/MI sebesar 11,1%.

Partisipasi komite sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan SD/MI. Besar pengaruh partisipasi komite sekolah terhadap mutu pendidikan SD/MI sebesar 40,1%.

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), pengelolaan pembelajaran, dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan SD/MI. Kontribusi penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), pengelolaan pembelajaran, dan partisipasi komite sekolah secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan SD/MI sebesar 58,9%.

Saran

Hendaknya Kepala sekolah beserta jajarannya benar-benar memahami dan arti pentingnya komponen-komponen sekolah. Sehingga, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam pelaksanaannya bisa berjalan maksimal. Tambal sulam pemahaman MBS akan menghambat sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru serta staff memahami dan meyakini bahwa setiap indikator MBS yang ada mampu mereka laksanakan.

Guru sebagai pelaksana pengelolaan pembelajaran perlu memiliki kemampuan yang *update* terkait perkembangan teknologi informasi dan pola kejiwaan anak, agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan maksimal sesuai yang ditargetkan. Oleh karena itu, pelatihan, seminar ataupun workshop perlu selalu digalakkan di kalangan guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sekaligus sebagai supervisor hendaknya benar-benar melakukan kontrol dan memberi umpan balik kepada guru agar pengelolaan pembelajaran benar-benar berjalan sebagaimana yang diprogramkan.

Bila sekolah menginginkan kontribusi maksimal dari komite sekolah, hendaknya pintu komunikasi benar-benar dibuka lebar-lebar agar tidak ada yang tersembunyi segala informasi yang akan meningkatkan kualitas sekolah. Sekolah hendaknya sering mengajak komite sekolah untuk membicarakan solusi-solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah.

Semua pihak yang menginginkan mutu pendidikan yang unggul hendaknya melakukan atau memperhatikan dengan seksama terhadap faktor-faktor yang akan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang melaksanakan kebijakan pendidikan hendaknya benar-benar mendampingi sekolah dan mendorongnya untuk melaksanakan program MBS, pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Bafadal, I. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan. Jakarta: Depdiknas.
- Duhou, I.A. (2002). *School based management*. Jakarta: Logos
- Komariah, A. & Triatna, C. (2006). *Visionary leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lunenburg, F.C & Ornstein, A.C. (2000). *Educational administration*. Belmont: Wadsworth.
- Marsh.C.J. (2009). *Key concepts for understanding curriculum*. London and New York: Routledge.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyuksekkan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sallis, E. (1993) *Total quality management in education*. London: Kogan page Educational Management Series.
- Samani, Muchlas. (2009). *Manajemen sekolah*. Yogyakarta: Adicita.
- Wong, H.K., & Wong, R.T. (2005). *How to be an effective teacher, the first days of school*. Singapore: Harry K Wong Publications, Inc.